

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Utilitarianisme tidak berpengaruh positif terhadap kesadaran beretika akuntan. Hal tersebut menunjukkan bahwa akuntan dengan tingkat utilitarianisme yang tinggi belum tentu memiliki kesadaran etika yang tinggi.
2. Deontologi berpengaruh positif terhadap kesadaran beretika akuntan.
3. Egoisme berpengaruh positif terhadap kesadaran beretika akuntan, sehingga akuntan dengan tingkat egoisme tinggi memiliki tingkat kesadaran beretika yang tinggi.
4. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kesadaran beretika akuntan.
5. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kesadaran beretika akuntan, sehingga akuntan dengan tingkat religiusitas tinggi belum tentu memiliki tingkat kesadaran beretika yang tinggi.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi Akuntan Perusahaan, Akuntan Publik, Akuntan Pemerintah, dan Akuntan Pendidik

Deontologi memiliki hubungan positif terhadap kesadaran beretika akuntan. Maka untuk meningkatkan kesadaran beretika, para akuntan harus memperhatikan standar akuntansi atau kode etik profesi sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemungkinan dihadapkan pada dilemma etika. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kesadaran beretika akuntan maka akuntan sebaiknya selalu memperhatikan setiap permasalahan etis dan menjadikannya pelajaran agar lebih berpengalaman seiring berjalannya waktu. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kesadaran beretika akuntan sehingga bagi para akuntan sebaiknya tidak hanya bertumpu pada pengetahuan religiusitas saja di dalam dunia kerja namun juga selalu memperhatikan dan mematuhi kode etik yang berlaku. Seorang akuntan yang utilitarian belum tentu memiliki kesadaran beretika yang baik maka sebaiknya akuntan juga diharapkan selalu memperhatikan manfaat dalam artian yang positif bagi kepentingan orang banyak.

2. Bagi Akuntan Pendidik

Pada penelitian ini terbukti bahwa deontologi berpengaruh positif terhadap kesadaran beretika, maka akuntan pendidik dapat memperdalam materi teori deontologi di dalam perkuliahan dengan cara memberikan penjelasan kepada mahasiswa terkait sikap-sikap yang harus dimiliki oleh akuntan dan juga resiko apabila seorang akuntan tidak mematuhi kode etik di dalam melaksanakan pekerjaannya karena dalam pendekatan deontologis, akuntan

diharapkan memiliki etika dasar yang mana adalah komitmen untuk bekerja sesuai dengan kode etik akuntan.

3. Bagi Pelaku Bisnis

Dari penelitian ini juga diketahui bahwa semakin tinggi tingkat egoisme akuntan maka kesadaran beretikanya semakin baik pula. Namun bukan berarti pelaku bisnis harus merekrut karyawan akuntan yang memiliki tingkat egoisme tinggi, karena pada dasarnya sifat egoisme merupakan sifat yang buruk. Pastinya para pelaku bisnis pada saat rekrutmen karyawan memiliki kriteria yang baik secara umum demi kepentingan perusahaan, namun seiring berjalannya masa kerja karyawan tersebut sebaiknya pelaku bisnis mendidik karyawannya untuk mementingkan keuntungan bersama daripada keuntungan pribadi. Sehingga saran bagi pelaku bisnis yaitu untuk lebih evaluatif dalam memilih karyawan serta membimbing karyawannya dalam memenuhi visi dan misi perusahaan.

5.3. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan waktu yang tersedia untuk penelitian sedangkan variasi dan jumlah responden yang dibutuhkan cukup banyak
2. *Timing* penyebaran instrumen penelitian yang kurang tepat sehingga mempersulit peneliti dalam mengumpulkan data.
3. Variabel teori etika yaitu utilitarianisme, deontologi, dan egoisme memiliki tingkat reliabilitas yang rendah. Maka untuk penelitian selanjutnya dapat

dilakukan penggantian instrumen penelitian yang lebih tepat terkait variabel tersebut agar dapat lebih reliabel.

4. Pengelompokan akuntan sebagai responden pada penelitian ini belum mencakup semua kelompok profesi akuntan di Indonesia sehingga pada penelitian mendatang dapat dilakukan penambahan kelompok profesi akuntan lain yang belum diteliti.

